



ANALISIS SEKTOR UNGGULAN SEBAGAI STRATEGI PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN BANGKA TENGAH

Medi Elfiani¹ Grace Natalia Marpaung²

Article history:

Submitted: 16 Januari 2025

Revised: 24 Februari 2025

Accepted: 17 Maret 2025

Keywords:

Central Bangka Regency;

Klassen Typology;

Leading Sector;

Overlay;

Shift Share;

Abstract

The existence of regional autonomy policy is an opportunity for local governments to independently carry out development while still adjusting to the law, but in reality they often face the challenge of low GRDP value, such as Central Bangka which is only Rp6,679,461.71 and its growth rate is only 2.96 percent, making it in the third lowest position compared to other districts or cities, and its value has not reached the provincial standard. Dependence on the primary sector is also an obstacle to the development of economic growth so that more targeted development planning is needed to encourage economic diversification, in line with the objectives of this study as a strategic step to identify superior sectors. Through a quantitative approach with secondary data of GRDP ADHK of Central Bangka Regency and Bangka Belitung Islands Province with a time series of 2018-2023, as well as the Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, MRP, and Overlay methods, it was found that the Construction, Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair, Transportation and Warehousing, Provision of Accommodation and Food and Beverage, Information and Communication, Government Administration, Defense and Compulsory Social Security, Education Services, and Health Services and Social Activities sectors are basic sectors so that they are recommended to be made a priority for economic development.

Kata Kunci:

Bangka Tengah;

Overlay;

Sektor Unggulan;

Shift Share;

Tipologi Klassen;

Abstrak

Adanya kebijakan otonomi daerah menjadi sebuah kesempatan pemerintah daerah untuk secara mandiri melakukan pembangunan dengan tetap menyesuaikan undang-undang, namun pada realitanya seringkali menghadapi tantangan rendahnya nilai PDRB, seperti Bangka Tengah hanya Rp6.679.461,71 dan laju pertumbuhannya hanya 2,96 persen menjadikannya berada di posisi ketiga terendah dibandingkan kabupaten atau kota lainnya, serta nilainya yang belum mencapai standar provinsi. Ketergantungan pada sektor primer juga menjadi hambatan pengembangan pertumbuhan ekonomi sehingga perlunya perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong diversifikasi ekonomi, sejalan dengan tujuan penelitian ini sebagai langkah strategis untuk mengidentifikasi sektor unggulan. Melalui pendekatan kuantitatif dengan data sekunder PDRB ADHK Kabupaten Bangka Tengah dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan *time series* 2018-2023, serta metode *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen, MRP, dan *Overlay* ditemukan bahwa sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor basis sehingga disarankan untuk dapat dijadikan prioritas pembangunan ekonomi.

Koresponding:

Fakultas Ekonomika dan

Bisnis Universitas Negeri

Semarang, Provinsi Jawa

Tengah, Indonesia

Email:

mediefiani534@students.unnes.ac.id

s.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui optimalisasi potensi ekonomi lokal. Tercapainya kemakmuran ekonomi bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang stabil (Muhammad *et al.*, 2024). Pertumbuhan ekonomi juga sebagai salah satu indikator makroekonomi untuk mengetahui sejauh mana berhasilnya pembangunan (Faradis *et al.*, 2020). Laju pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian setiap negara, termasuk Indonesia yang saat ini menerapkan otonomi daerah. Sejak awal tahun 2001, Indonesia telah beralih dari sistem pemerintahan sentralistik menjadi desentralisasi (Nuradhawati, 2019). Otonomi daerah ini memberikan kewenangan pemerintah setempat dalam mengatur dan mengelola daerah sendiri dengan menyesuaikan peraturan perundangan-undangan yang berlaku (Faisal & Nasution, 2016) sehingga penting untuk memahami potensi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, termasuk kondisi ekonomi masyarakat, potensi SDA, dan infrastruktur agar pembangunan berjalan optimal (Ramdhani, 2018).

Penentuan sektor unggulan sangat penting dalam desentralisasi saat ini karena memungkinkan untuk mengembangkan kebijakan yang sesuai kebutuhan lokal (Pemerintah Kota Salatiga, 2019). Titik berat pembangunan hendaknya mengarah pada keunikan dan khas wilayah (*endogenous development*) melalui optimalisasi SDM, sumber daya fisik lokal, juga kelembagaan. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di masing-masing wilayah, terdapat sektor basis dengan kecenderungan pertumbuhan yang lebih signifikan dan berdampak daripada sektor lainnya. Teori basis ekonomi yang dikemukakan oleh Harry W. Richardson menegaskan bahwa sektor basis sebagai penopang perekonomian karena memiliki keunggulan kompetitif, sementara itu sektor non basis sebagai penunjang, teori ini juga menekankan pentingnya ekspor untuk menghasilkan peluang kerja dan kekayaan daerah (Negara & Putri, 2020). Teori basis ekonomi pada intinya menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi dari ekspor sektor basis sebagai pendorong utama (Tarigan, 2005). Sejalan dengan (Pratiwi *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa dorongan pada sektor basis akan meningkatkan aktivitas ekspor yang pada akhirnya menambah penerimaan daerah, penerimaan dari sektor basis juga akan berpengaruh pada pertumbuhan sektor non-basis terkait. Teori keunggulan komparatif David Ricardo menyatakan bahwa daerah dengan sumber daya alam melimpah cenderung lebih unggul secara komparatif karena kemampuan memproduksi dengan biaya operasional yang lebih rendah, keunggulan ini meningkatkan kemampuan bersaing di pasar global yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi (Bonaraja *et al.*, 2021).

Pengembangan potensi lokal memiliki tujuan peningkatan perekonomian yang berorientasi pada sektor dengan keunggulan kompetitif untuk melakukan pembangunan (Jafar & Meilvidiri, 2021) sejalan dengan (Sunjaya *et al.*, 2020) menyatakan berhasilnya pembangunan ekonomi ditinjau dari meningkatnya hasil produksi daerah dari berbagai sektor ekonomi yang berkontribusi pada pendapatan. Daerah perlu mengidentifikasi sektor unggulan dan berdaya saing sehingga kebijakan dan fokus pembangunan bisa diarahkan di sektor tersebut. Daya saing wilayah akan tercipta dengan meluasnya sektor basis dan pendapatan daerah juga ikut meningkat sekaligus untuk mengidentifikasi skala prioritas pembangunan (Moedjiono *et al.*, 2021) sehingga percepatan pembangunan ekonomi akan tercipta melalui potensi daerah untuk mendorong kesejahteraan masyarakat (Masruri *et al.*, 2021). Selain itu, hal ini juga akan menciptakan peluang investasi (Gani *et al.*, 2021) yang dapat memberikan *multiplier effect* untuk sektor lain di wilayah tersebut (Hutahean *et al.*, 2018).

Potensi sektor unggulan yang dapat menciptakan peluang investasi akan meningkatkan kapasitas daerah untuk mengelola urusannya sendiri, sejalan dengan kebijakan desentralisasi yang bertujuan mengurangi ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat (Faisal & Nasution, 2016). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, seringkali pemerintah daerah dihadapkan pada permasalahan disparitas atau ketidakmerataan pembangunan (Latif & Soleman, 2024), untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi ketimpangan tersebut diperlukan perencanaan pembangunan yang lebih terfokus melalui identifikasi potensi dan sektor mana yang harus menjadi prioritas (Talo *et al.*, 2018). Daerah yang sepenuhnya memahami potensi yang dimiliki akan mampu mengoptimalkan

pemanfaatannya untuk kemajuan ekonomi daerah. Berbeda dengan daerah yang tidak mengetahui potensinya sehingga pembangunan tidak bisa berjalan optimal.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki fokus strategis laju pertumbuhan ekonominya. Kebijakan otonomi daerah mengharuskan kemandirian pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan kabupaten/kota untuk peningkatan pertumbuhan ekonominya karena pertumbuhan ekonomi adalah isu makroekonomi jangka panjang. Peningkatan PDRB yang dihitung atas harga konstan menjadi ukuran pertumbuhan ekonomi daerah (Romhadhoni *et al.*, 2019). Analisis PDRB memungkinkan pemahaman terhadap pertumbuhan ekonomi riil dan mengidentifikasi sektor basis di periode sebelumnya yang menjadi dasar perencanaan pembangunan makro untuk masa depan (Gheareta, 2023). Pertumbuhan ini didorong oleh potensi khas setiap daerah yang dikenal sebagai sektor unggulan regional (Budi *et al.*, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berbanding lurus dengan semakin majunya aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Bangka Tengah termasuk kabupaten di Bangka Belitung yang dibentuk pada 25 Februari 2003 berdasarkan UU RI No. 5 Tahun 2003 (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2020). Pemerintah daerah sebagai pelaksana kebijakan memiliki tanggung jawab untuk memastikan pelayanan yang maksimal untuk masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk dan memenuhi tujuan pembangunan daerah.

Tabel 1.
PDRB Kabupaten/Kota Provinsi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018-2023
(Dalam Juta Rupiah)

Kabupat en/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Bangka	9.778.032,33	10.058.788,63	9.988.799,17	10.733.859,65	11.256.065,6 1	11.756.195,6 4
Belitung	6.290.863,35	6.500.417,14	6.352.858,79	6.710.006,83	7.093.355,47	7.500.988,92
Bangka Barat	10.177.199,00	10.895.222,51	10.312.212,3 9	10.332.996,45	10.539.707,5 9	10.803.531,4 9
Bangka Tengah	5.812.697,46	5.883.095,61	5.715.596,35	5.987.136,71	6.351.600,18	6.679.461,71
Bangka Selatan	6.024.205,32	6.176.844,59	6.057.875,86	6.276.797,99	6.469.203,30	6.708.158,75
Belitung Timur	5.326.115,79	5.499.978,38	5.465.459,44	5.714.794,20	5.931.235,35	6.211.049,16
Pangkalp inang	8.782.788,55	9.069.279,72	8.797.128,81	9.611.439,98	10.208.272,3 8	10.750.908,7 4
Prov. Kep. Babel	52.208.035,50	53.941.901,70	52.705.936,4 9	55.369.646,31	57.804.209,2 8	60.336.507,5 6

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024

Tabel 1 menyajikan nilai PDRB pada setiap wilayah administratif Bangka Belitung. Dalam enam tahun terakhir, terlihat terjadinya fluktuasi di Kabupaten Bangka Tengah. Jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya, PDRB Bangka Tengah tergolong rendah dengan nilai 6,68 triliun pada tahun 2023 yang hanya berkontribusi sebesar 11,07 persen terhadap total PDRB provinsi sebesar 60,34 triliun rupiah. Pada rentang tahun 2018 hingga 2023, kontribusi Bangka Tengah terhadap perekonomian provinsi cenderung stagnan di kisaran 10,8 persen hingga 11,1 persen menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang masih terbatas dibandingkan daerah lain. Meskipun PDRB Bangka Tengah mengalami pertumbuhan pada tahun 2018 dari 5,81 triliun dan tahun 2019 menjadi 6,68 triliun, peningkatan ini termasuk lebih lambat dibandingkan beberapa daerah lain yang mencatat pertumbuhan lebih signifikan.

Nilai PDRB yang rendah mencerminkan bahwa perekonomian Bangka Tengah belum mencapai tingkat optimal sehingga diperlukan strategi pembangunan yang tepat berbasis sektor unggulan untuk meningkatkan daya saing perekonomian. Hal ini selaras dengan visi RPJMD tahun 2021-2026, yaitu “Mewujudkan Kabupaten Bangka Tengah yang Semakin Unggul” (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2021). Keunggulan yang dimaksud adalah orientasi pada berbagai sektor pembangunan sehingga meningkatkan daya saing, kemandirian daerah, dan mendukung pembangunan nasional. Untuk memahami lebih lanjut dinamika pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah dibandingkan daerah lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, perlunya mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota.

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2018-2023 (persen)

No.	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1.	Bangka	4,52	2,87	-0,70	7,46	4,87	4,44	3,91
2.	Bangka Barat	5,20	7,06	-5,35	0,20	2,00	2,50	1,94
3.	Bangka Tengah	3,42	1,21	-2,85	4,75	6,09	5,16	2,96
4.	Bangka Selatan	4,52	2,53	-1,93	3,61	3,07	3,69	2,58
5.	Belitung	5,38	3,33	-2,27	5,62	5,71	5,75	3,92
6.	Belitung Timur	4,22	3,26	-0,63	4,56	3,79	4,72	3,32
7.	Pangkal Pinang	5,08	3,26	-3,00	9,26	6,21	5,32	4,36
	Bangka Belitung	4,45	3,32	-2,29	5,05	4,40	4,38	3,22

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024

Tabel 2 menyajikan laju pertumbuhan ekonomi Bangka Tengah yang menduduki posisi ketiga terendah dibandingkan dengan enam kabupaten lainnya secara rata-rata. Angka 2,96 persen menunjukkan bahwa laju pertumbuhannya masih lebih lambat dari wilayah provinsi yang mencapai 3,22 persen dalam enam tahun terakhir. Kabupaten Bangka Tengah di tahun 2018 menduduki posisi pertama sebagai kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi terendah hanya 3,42 persen, pada tahun 2019 kembali menurun menjadi 1,21 persen yang menjadikannya tetap sebagai kabupaten pertumbuhan ekonomi terendah di tahun ini, hal yang mendasari rendahnya laju pertumbuhan ini adalah terjadi karena ketergantungan pada sektor primer, terutama Pertambangan dan Penggalian. Industri Pengolahan yang mengalami kontraksi sebagai imbas dari berhenti beroperasinya industri logam juga memberikan pengaruh (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2022). Pada tahun 2020, kontraksi tajam terjadi pada perekonomian Bangka Tengah sebesar -2,85 persen akibat terkena dampak pandemi COVID-19. Tahun 2021 mencatat peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,75 persen, namun angkanya tetap berada lebih rendah daripada tingkat provinsi sebesar 5,04 persen. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan capaian 6,09 persen dan tahun 2023 sebesar 5,16 persen. Keadaan ekonomi makro Kabupaten Bangka Tengah yang seringkali berada di posisi terendah dan tidak mencapai rata-rata provinsi mengindikasikan perlunya perhatian serius dengan identifikasi dan analisis potensi ekonomi yang ada untuk meningkatkan *output* PDRB sektoral.

Research gap penelitian ini terletak pada inkonsistensi hasil sektor unggulan Bangka Tengah yang terlihat dari perbedaan sektor unggulan yang diidentifikasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani & Fitari, 2024) dengan judul Analisis Tipologi Berdasarkan Indikator Fundamental Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah dengan periode 2018-2022 menunjukkan hasil pada kuadran I sektor unggulan yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Transportasi dan Pergudangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiarsih, 2016) dengan judul Analisa Potensi Ekonomi Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui dua pendekatan LQ dan *shift share* menunjukkan hasil sektor basis yang meliputi Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyedia Akomodasi dan Makan Minum, Informasi

dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Penelitian yang dilakukan oleh (Habibah, 2023) dengan judul Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan hasil terdapat sepuluh sektor sebagai sektor ekonomi unggulan, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Kendaraan Bermotor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang mana Rahmani & Fitari (2024) menempatkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor unggulan, Widiarsih (2016) tidak menganggap sektor tersebut sebagai sektor basis, sementara Habibah (2023) menambahkan sektor unggulan yang lebih luas dibandingkan dua penelitian sebelumnya, menunjukkan kemungkinan adanya perubahan struktur ekonomi atau perbedaan metodologi dalam penentuan sektor unggulan, hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian mendalam dengan periode terbaru dengan menggunakan alat analisis yang lebih lengkap melalui *overlay* untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dalam mengidentifikasi sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Bangka Tengah karena penentuan sektor unggulan sebagai potensi daerah masih menjadi hambatan pembangunan regional, hal ini sejalan dengan (Kemenkeu Kanwil Babel, 2019), terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi Pemda Babel, yaitu pengelolaan potensi SDA, iklim dan potensi investasi yang kondusif, dan birokrasi, permodalan, juga infrastruktur ekonomi.

Apabila potensi ekonomi Kabupaten Bangka Tengah mampu dioptimalkan, bukan tidak mungkin PDRB-nya meningkat. Untuk merealisasikan hal tersebut memerlukan langkah awal melalui analisis *overlay* yang mengintegrasikan beberapa alat analisis. Kebaharuan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan lebih kompleks melalui analisis *overlay* untuk penentuan sektor unggulan. Melalui pendekatan berbasis data dan analisis mendalam dilakukan untuk mengenali sektor-sektor kunci yang unggul dari segi kompetitif, peluang pasar, dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Bangka Tengah agar mampu membuat perencanaan pembangunan secara komprehensif dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif di Kabupaten Bangka Tengah secara sengaja dengan *time series* 2018-2023. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif adalah pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang kemudian dilakukan analisis data bersifat statistik atau kuantitatif untuk memberikan gambaran terhadap situasi yang sebenarnya terjadi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bangka Tengah dan BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mencakup PDRB ADHK yang didukung dengan penelitian terdahulu, publikasi atau laporan dari pemerintah daerah, Bappeda, instansi atau lembaga lain terkait dengan penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilakukan karena Babel memiliki struktur ekonomi yang khas. Babel merupakan salah satu wilayah dengan ketergantungan tinggi pada sektor pertambangan, khususnya timah sehingga ekonominya sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global (BPS Provinsi Kep. Bangka Belitung 2024). Hal ini menjadi tantangan mengingat ketersediaannya yang semakin menipis. Kabupaten Bangka Tengah menjadi fokus penelitian karena pertumbuhan ekonominya yang fluktuatif dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,96 persen selama periode 2018-2023 yang lebih rendah daripada rata-rata provinsi sebesar 3,22 persen. Selain itu, kontribusi Bangka Tengah terhadap PDRB cenderung stagnan di kisaran 11 persen menunjukkan perlunya strategi pembangunan berbasis sektor unggulan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

Analisis *Location Quoetient* adalah metode untuk menentukan keragaman basis ekonomi lokal (Berawi *et al.*, 2017). LQ juga sebagai perbandingan sektor antara daerah yang lebih kecil dengan daerah yang lebih besar (Feriyanto, 2018). Jika LQ menunjukkan nilai di atas 1 dapat diidentifikasi sebagai basis perekonomian karena lebih terkonsentrasi di wilayah itu dan memiliki kemampuan mencukupi kebutuhan ekonomi lokal, serta menjadi eksportir ke wilayah lain, sedangkan nilai LQ yang di bawah 1, maka tergolong sebagai sektor non basis (Sulista & Rosyid, 2022). Adapun rumusnya yakni sebagai berikut:

$$LQ = \frac{PDRB^R_i / PDRB^R}{PDRB^N_i / PDRB^N}$$

Keterangan:

$PDRB^R$: Total PDRB Kabupaten Bangka Tengah

$PDRB^R_i$: PDRB Kabupaten Bangka Tengah sektor i

$PDRB^N$: Total PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

$PDRB^N_i$: PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sektor i

Analisis *Shift Share* merupakan metode dekomposisi pertumbuhan suatu wilayah yang melibatkan komponen tren, struktural dan wilayah lokal (Agovino *et al.*, 2024). Jika nilai $Nij +$ artinya sektor mengalami pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan wilayah acuan. Apabila nilai Mij positif, sektor tersebut tumbuh dengan pesat di wilayah analisis. Sementara itu, nilai $Cij +$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut lebih kompetitif dan memiliki keunggulan yang lebih signifikan daripada sektor di tempat lain (Toraldy *et al.*, 2023). Adapun rumusnya yakni sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Keterangan:

Dij = Kinerja sektor i di Kabupaten Bangka Tengah

Nij = Pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bangka Tengah

Mij = Bauran industri sektor i di Kabupaten Bangka Tengah

Cij = Keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten Bangka Tengah

Di mana:

$$Nij = Yij.Y$$

$$Mij = Yij (rin-rn)$$

$$Cij = Yij (rij-rin)$$

$$rij = (Y*ij - Yij) / Yij$$

$$rin = (Y*in - Yin) / Yin$$

Keterangan:

rij = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bangka Tengah (%)

rin = Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (%)

Yij merupakan PDRB sektor i di Kabupaten Bangka Tengah dan Yin merupakan PDRB sektor i di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Analisis Tipologi Klassen merupakan analisis bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi ekonomi sektoral dan wilayah dengan pengelompokan sektor usaha pada empat kategori, terdiri dari kuadran I artinya pertumbuhan serta kontribusi lebih tinggi, kuadran II sektor maju tetapi mengalami tekanan pertumbuhan meskipun kontribusinya besar, kuadran III memiliki karakteristik pertumbuhan tinggi, namun masih memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap perekonomian, dan kuadran IV

adalah sektor yang tertinggal dengan pertumbuhan dan kontribusi lebih rendah dibandingkan sektor serupa di tingkat nasional (Setiawan *et al.*, 2022). Tipologi ini sangat bermanfaat untuk merumuskan strategi pengembangan sektor yang lebih tepat sasaran. Melalui pemahaman posisi sektor dalam analisis tipologi, prioritas pembangunan bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan wilayah. Dengan pendekatan ini, alokasi sumber daya dan investasi dapat lebih efektif. Berikut adalah matriks yang digunakan dalam metode ini:

Tabel 3.
Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $r_i \geq r$ dan $y_i \geq y$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sector</i>) $r_i < r$ dan $y_i \geq y$
Kuadran III Sektor potensial masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $r_i \geq r$ dan $y_i < y$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $r_i < r$ dan $y_i < y$

Keterangan:

r_i = pertumbuhan PDRB sektor i pada Kabupaten Bangka Tengah

r = pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

y_i = kontribusi pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bangka Tengah

y = kontribusi pertumbuhan sektor i di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) diterapkan guna mengetahui potensi ekonomi melalui kriteria pertumbuhan. Metode ini membantu menentukan sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan atau stagnasi dengan membandingkan rasio pertumbuhan sektor di Kabupaten Bangka Tengah terhadap tingkat pertumbuhan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Model ini menghasilkan nilai yang mungkin lebih tinggi, lebih rendah, atau setara dengan satu (Azhima, 2020). Hasil analisis MRP diklasifikasikan ke dalam empat kategori. Jika nilai RPR dan RPS sama-sama positif berarti sektor tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar di tingkat provinsi dan kabupaten/kota sehingga dikategorikan sebagai sektor dengan dominasi pertumbuhan. Namun, jika RPR positif dan RPS negatif, sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di tingkat provinsi, meskipun kontribusinya di kabupaten/kota tidak terlalu mencolok. Sebaliknya, jika RPR negatif dan RPS positif, pertumbuhan di tingkat provinsi tampak kurang signifikan, tetapi sektor ini mencatat peningkatan yang lebih mencolok di tingkat kabupaten/kota. Apabila kedua indikator tersebut bernilai negatif, sektor tersebut hanya mengalami pertumbuhan yang rendah pada kedua level pemerintahan (Fahlia *et al.*, 2022). Adapun rumus perhitungan MRP adalah sebagai berikut:

Rasio pertumbuhan wilayah Bangka Tengah

(RPs):

$$RPs = \frac{(Yipt - Yip0)/Yipt}{(Ypt - Yp0)/Yp0}$$

Rasio pertumbuhan wilayah Bangka Belitung

(RPr):

$$RPr = \frac{(Yint - Yin0)/Yint}{(Ynt - Yn0)/Yn0}$$

Keterangan:

Yipt = PDRB sektor Bangka Tengah tahun akhir

Ypt = PDRB total Bangka Tengah tahun akhir

Yint = PDRB sektor Babel tahun akhir

Ynt = PDRB total Babel tahun akhir

Yp0 = PDRB total Bangka Tengah tahun awal

Yip0 = PDRB sektor Bangka Tengah tahun awal

Yin0 = PDRB sektor Babel tahun awal

Yn0 = PDRB total Babel tahun awal

Analisis *Overlay*, teknik analisis menyimpulkan berdasarkan berbagai perhitungan (Adiyatin *et al.*, 2019). Terbagi menjadi tiga kriteria, yakni sektor unggulan jika semua alat analisis yang digunakan mengkategorikannya menghasilkan sektor unggulan, sektor ini diberi tanda positif (+). Sektor potensial jika salah satu atau dua dari alat analisis tersebut mengkategorikannya sebagai sektor unggulan. Tidak unggulan atau potensial jika tidak memenuhi kriteria pada poin 1 maupun 2 sehingga tidak dianggap sebagai sektor unggulan atau potensial. Pendekatan ini penting untuk melakukan penilaian dengan cara yang lebih komprehensif dan objektif melalui pertimbangan berbagai macam alat analisis lain guna mengetahui sektor yang menjadi keunggulan dalam sebuah wilayah. Analisis ini dapat menjadi pertimbangan pengambilan kebijakan dengan merancang strategi pengembangan sektor yang berpotensi atau memiliki prospek yang bagus sebagai langkah awal yang bisa dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ adalah sebuah metode guna mengetahui sektor basis. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa industri basis yang penjualan produk ke luar daerah akan membuat pendapatan meningkat yang mendorong peningkatan *consumption* (C) dan *investment* (I) yang selanjutnya meningkatkan pendapatan serta menciptakan lapangan kerja (Tutopoho, 2019). Pertumbuhan ini memiliki dampak ganda, yaitu meningkatkan produksi sektor basis dan juga meningkatkan kebutuhan akan industri non-basis. Akibatnya, *demand* yang meningkat akan mengundang investor di berbagai sektor, memperkuat perekonomian daerah secara keseluruhan. Hasil perhitungan analisis LQ Kabupaten Bangka Tengah selama tahun 2018-2023 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Hasil Perhitungan *Location Quotient* di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023

Sektor Ekonomi	LQ						Rata-rata	Keterangan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,79	0,83	0,85	0,80	0,83	0,82	0,82	Non basis
Pertambangan dan Penggalian	1,38	1,48	1,51	1,41	1,45	1,48	1,45	Basis
Industri Pengolahan	0,45	0,25	0,27	0,26	0,29	0,30	0,30	Non basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,53	0,60	0,62	0,61	0,65	0,65	0,61	Non basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,38	0,40	0,39	0,37	0,38	0,38	0,38	Non basis
Konstruksi	1,18	1,23	1,26	1,20	1,23	1,21	1,22	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	1,18	1,24	1,25	1,19	1,21	1,19	1,21	Basis
Transportasi dan Pergudangan	2,62	2,65	2,41	2,26	2,60	2,66	2,54	Basis

Lanjutan:								
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,24	1,26	1,29	1,22	1,25	1,20	1,24	Basis
Informasi dan Komunikasi	1,11	1,14	1,18	1,12	1,15	1,12	1,14	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,33	0,35	0,39	0,37	0,38	0,36	0,36	Non basis
Real Estat	0,86	0,91	0,91	0,87	0,89	0,88	0,89	Non basis
Jasa Perusahaan	0,98	1,03	1,09	1,03	1,07	1,05	1,04	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,35	1,41	1,41	1,35	1,41	1,40	1,39	Basis
Jasa Pendidikan	1,12	1,17	1,18	1,13	1,16	1,15	1,15	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,16	1,18	1,19	1,13	1,17	1,14	1,16	Basis
Jasa Lainnya	0,57	0,57	0,61	0,58	0,59	0,57	0,58	Non basis

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil LQ yang dihitung pada tabel 4 menunjukkan di Kabupaten Bangka Tengah dari tujuh belas sektor terdapat sepuluh sektor basis dan tujuh sektor non basis. Sektor yang memiliki keunggulan komparatif menjadi sumber pertumbuhan yang bisa memenuhi kebutuhan Kabupaten Bangka Tengah sendiri serta mampu untuk menjadi *supplier* kebutuhan daerah lain disebut sektor basis sehingga sektor ini sangat cocok untuk strategi pembangunan berbasis pendekatan lokal (Manolchev *et al.*, 2024). Temuan ini memiliki persamaan hasil dengan penelitian sebelumnya (Hamzah, 2020) melalui analisis LQ yang juga menunjukkan ekonomi unggulan terdiri dari sepuluh sektor tersebut. Adapun sektor yang dimaksud sebagai sektor basis di Kabupaten Bangka Tengah mencakup, Transportasi dan Pergudangan (2,54) menunjukkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Bangka Tengah adalah 2,54 kali lebih besar dari kontribusi sektor yang sama dalam perekonomian provinsi, didukung oleh letak strategis dan perannya terhadap distribusi barang dan jasa, terutama untuk sektor berbasis SDA dan pariwisata. Sejalan dengan penelitian (Apriyanti & Hatmoko, 2023) menunjukkan meningkatnya pariwisata dan pemanfaatan SDA signifikan mendorong permintaan transportasi berujung peningkatan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Pertambangan dan Penggalian (1,45) memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pertambangan timah yang menjadi komoditas utama Babel, sejalan hasil penelitian (Yulianti *et al.*, 2020) yang menunjukkan sektor pertambangan, terutama timah berkontribusi signifikan terhadap lapangan kerja dan *output* ekonomi provinsi. Penelitian oleh (Sulista & Rosyid, 2022) juga menunjukkan sektor ini tergolong sektor basis yang memberikan dampak signifikan terhadap PDRB dan efek berganda memengaruhi pendapatan rumah tangga. Kecamatan Lubuk Besar, Namang, Pangkalan Baru, dan Simpang Katis menjadi wilayah pertambangan rakyat atau WPR (Kepmen ESDM, 2023).

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,39) disebabkan keberadaan pusat-pusat pemerintahan, pelayanan publik, dan berbagai jaminan sosial yang dikelola pemerintah daerah memperkuat sektor ini. Penelitian oleh (Firmansyah *et al.*, 2023) menemukan bahwa belanja pemerintah daerah berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi inklusif mencakup peningkatan kesejahteraan sosial dan efektivitas pelayanan publik.

Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (1,24) berkembang pesat seiring meningkatnya kunjungan wisatawan karena sektor ini tidak terlepas dari pengaruh pariwisata, sejalan dengan penelitian oleh Muryani (2020) yang menemukan bahwa pengeluaran wisatawan mendorong penciptaan *output* perekonomian dan pendapatan masyarakat. Peningkatan permintaan produk dan layanan pariwisata juga menciptakan efek berantai pada sektor akomodasi dan layanan kuliner sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Rahman (2023).

Konstruksi (1,22) didukung Bangka Tengah sebagai kabupaten baru sehingga mendukung perekonomian, sejalan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa signifikannya pengaruh sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana peningkatan sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,37 persen pada pertumbuhan ekonomi (Sumarni *et al.*, 2022).

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor (1,21) didorong oleh arus distribusi barang di pasar lokal dan pusat perdagangan di Bangka Tengah, sejalan dengan laporan kinerja pemerintah daerah yang menunjukkan sektor ini sebagai salah satu kontributor utama tahun 2023 (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2024). Temuan ini juga diperkuat dengan jumlah tenaga kerja di sektor ini yang berjumlah 14.941 (BPS Bangka Tengah, 2023).

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (1,16) kelengkapan fasilitas kesehatan menjadi faktor utama yang mendukung sektor ini menjadi sektor basis, terlihat dari banyaknya tenaga medis dengan total 857, terdiri dari 337 perawat, 196 bidan, 147 tenaga medis, 72 tenaga kefarmasian, 23 ahli gizi, 19 ahli kesehatan, 38 teknisi medis, 11 tenaga keterampilan, dan 14 orang kesehatan lingkungan (BPS Bangka Tengah, 2024). Dengan akses ke layanan kesehatan yang memadai dapat mengurangi jumlah kasus penyakit, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan produktivitas tenaga kerja sehingga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produktivitas dan kualitas SDM (An-Nisa *et al.*, 2024).

Jasa Pendidikan (1,15) sejalan dengan penelitian (Khomsatun, 2019) yang menyoroti sektor ini termasuk salah satu sektor unggulan di Bangka Tengah sehingga diperlukan peningkatan kualitas tenaga pendidik dan infrastruktur pendidikan. Informasi dan Komunikasi (1,14) peningkatan perkembangan teknologi menjadi pendorong. Sektor TIK berperan strategis meningkatkan efisiensi bisnis, mendorong inovasi, dan memperluas akses (World Bank, 2021). Jasa Perusahaan (1,04) yang didukung oleh banyaknya perusahaan yang beroperasi di Bangka Tengah yang menunjukkan adanya permintaan yang tinggi dari sektor-sektor lain. Dalam Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018 memuat bahwa diperlukan pengembangan SDM lokal agar dapat turut berperan dalam kegiatan investasi sehingga bisa meningkatkan kemampuan, keterampilan, taraf hidup, dan kesejahteraan, salah satunya melalui pengembangan program CSR (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2018).

Tabel 5.
Hasil Perhitungan Nilai Shift Share Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023

Lapangan Usaha	National Share	Propotional Shift	Different Shift	Total Kinerja
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	130.868,79	23.136,54	33.596,11	187.601,44
Pertambangan dan Penggalian	157.625,02	- 3.965,79	61.662,60	215.321,83
Industri Pengolahan	92.127,48	7.320,19	- 222.723,10	- 123.275,43
Pengadaan Listrik dan Gas	448,80	101,10	779,78	1.329,68
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	59,33	11,85	- 13,12	58,06
Konstruksi	91.719,33	16.058,21	15.678,08	123.455,62
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	152.208,75	25.402,16	4.406,25	182.017,16
Transportasi dan Pergudangan	91.917,72	21.260,03	6.923,24	120.100,99
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	25.922,79	10.950,89	- 8.139,88	28.733,80
Informasi dan Komunikasi	21.310,68	16.420,36	2.362,54	40.093,57
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.324,24	1.294,31	3.956,50	10.575,05
Real Estat	25.285,56	6.070,39	4.969,55	36.325,51
Jasa Perusahaan	2.307,54	266,34	1.112,71	3.686,58
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	66.517,39	10.664,25	14.655,77	91.837,40
Jasa Pendidikan	25.038,27	6.070,68	3.884,69	34.993,65
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12.729,91	5.264,85	- 2.296,59	15.698,17
Jasa Lainnya	3.771,51	1.046,34	- 411,17	4.406,68
PDRB	905.183,27	140.959,82	- 38.418,27	1.007.724,82

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Analisis *shift share* dilakukan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi pada suatu wilayah melalui pengaruh pertumbuhan ekonomi, bauran industri dengan membandingkan perubahan relatif kinerja sektor, dan pergeseran diferensial melihat daya saing sektor (Suhandi & Hakin, 2021). Interpretasi hasil penelitian pada tabel 5.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (*National Share/Nij*) memiliki pengaruh yang positif terhadap perekonomian regional Kabupaten Bangka Tengah dengan total *output* yang mencapai 905.183,27. Dilihat dari nilai komponen *Nij* diketahui sektor dengan perkembangan paling cepat daripada perkembangan rata-rata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni sektor Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Nilai pertumbuhan regional paling besar di Kabupaten Bangka Tengah yaitu Pertambangan dan Penggalian karena wilayah ini merupakan daerah penghasil timah yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian di Bangka Belitung (Ghefira *et al.*, 2024). Hal ini juga diperkuat karena Bangka Belitung memiliki cadangan timah yang sangat besar dan sebagai salah satu yang terbesar di dunia (Swastiwi *et al.*, 2017).

Propotional Shift/Mij memiliki nilai total sebesar 140.959,82 di mana sebagian besar sektornya menunjukkan pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat provinsi, artinya Bangka Tengah memiliki struktur ekonomi yang berkembang dengan baik yang didukung oleh sektor-sektor yang tumbuh secara progresif. Adapun bauran industri yang memiliki nilai positif, seperti Perdagangan Besar dan Eceran dengan nilai *Mij* tertinggi sebesar 25.402,16 menandakan bahwa sektor ini berkontribusi besar terhadap struktur ekonomi daerah karena mengalami pertumbuhan lebih cepat dan pesat sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Perubahan struktural dan bauran industri yang positif tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional (Andriansyah *et al.*, 2023).

Nilai *Different Shift/Cij* dengan total -38.418,27 yang bernilai negatif menandakan secara agregat daya saing di Bangka Tengah lebih rendah dibandingkan provinsi, hal ini dipengaruhi oleh nilai *Cij* Industri Pengolahan sebesar -222.723,10, terdapat beberapa sektor yang layak menjadi fokus pengembangan karena unggul secara kompetitif dan tumbuh lebih cepat, yakni Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan Jasa Pendidikan. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga memiliki *Cij* positif disebabkan Bangka Tengah mayoritas penduduknya bekerja di sektor ini, sebanyak 25.029 usaha pertanian perorangan dengan sumbangsi di subsektor perkebunan 79,25 persen, hortikultura 20,78 persen, peternakan 12,77 persen, perikanan 10,75 persen, tanaman pangan 6,19 persen, kehutanan 1,58 persen, dan jasa pertanian 0,08 persen dengan usaha pertanian perorangan paling banyak di Kecamatan Sungai Selan sebesar 22,85 persen (BPS Bangka Tengah, 2024).

Total kinerja di Kabupaten Bangka Tengah terjadinya peningkatan pertumbuhan riil terbesar yang dialami oleh sektor Pertambangan dan Penggalian, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, hal ini didukung dengan mayoritas penduduk yang bekerja di sektor tersebut dengan masing-masing sebesar 29,34 persen, 20,20 persen, dan 14,31 persen (BPS Bangka Tengah, 2024). Sektor-sektor di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak enam belas sektor mengalami peningkatan pertumbuhan riil artinya memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat baik, namun terdapat satu sektor yang negatif yaitu sektor Industri Pengolahan dengan nilai -123.275,43. Selanjutnya, nilai *Dij* sebesar 1.007.724,82 menandakan bahwa dari enam belas sektor yang bernilai positif artinya nilai PDRB Kabupaten Bangka Tengah mengalami kenaikan kinerja ekonomi.

Tabel 6.
Hasil Perhitungan Rata-Rata Pertumbuhan dan Distribusi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023

Lapangan Usaha	Prov. Kep. Babel		Kab. Bangka Tengah	
	Rata-Rata Pertumbuha n	Rata-Rata Distribusi	Rata-Rata Pertumbu han	Rata- Rata Distribusi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,34%	19,14%	4,06%	15,66%
Pertambangan dan Penggalian	-0,38%	11,73%	0,82%	14,12%
Industri Pengolahan	1,62%	21,88%	-3,86%	6,62%
Pengadaan Listrik dan Gas	4,25%	0,10%	8,62%	0,06%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,72%	0,02%	3,12%	0,01%
Konstruksi	3,37%	8,81%	3,84%	10,73%
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	3,26%	14,28%	3,31%	17,27%
Transportasi dan Pergudangan	5,02%	3,77%	6,25%	9,59%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,43%	2,57%	6,65%	3,19%
Informasi dan Komunikasi	12,13%	2,74%	12,38%	3,12%
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,66%	1,82%	6,34%	0,66%
Real Estat	4,41%	3,43%	4,91%	3,03%
Jasa Perusahaan	2,61%	0,25%	3,78%	0,25%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,12%	5,59%	3,75%	7,77%
Jasa Pendidikan	4,51%	2,57%	4,92%	2,96%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,28%	1,38%	6,85%	1,60%
Jasa Lainnya	5,24%	0,77%	4,82%	0,44%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan rata-rata sektor dengan kontribusi terbesar di Kabupaten Bangka Tengah adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, di tingkat provinsi menunjukkan hal yang sama di mana sektor tersebut juga menjadi kontributor utama terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, diperkuat dengan penelitian sebelumnya berjudul Analisis Usaha Tani Lada dan Arahannya Pengembangannya di Kabupaten Bangka Tengah yang menunjukkan hasil bahwasanya Bangka Tengah merupakan salah satu produsen utama lada putih dengan potensi lahan budidaya yang luas. Pendapatan petani dan ditunjukkan oleh margin, *farmer's share*, dan indeks profitabilitas menjadikan pengembangan perkebunan lada seluas 28.151,8 ha sangat prospektif, terutama di Kecamatan Sungai Selan dengan luas 8.370,9 ha (Maryadi *et al.*, 2016).

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan tingkat provinsi, Industri Pengolahan sebagai distributor terbesar dalam PDRB provinsi sebesar 21,88 persen dengan pertumbuhan 1,62 persen, namun di Bangka Tengah sektor ini justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar -3,86 persen karena keterbatasan investasi, infrastruktur, dan teknologi. Selain itu, sektor Perikanan di Bangka Tengah juga tetap tangguh, terutama selama pandemi terlihat dari kontribusinya sebesar 15,66 persen, hal ini terjadi karena adaptasi terhadap dinamika rantai pasokan global dan dukungan pasar domestik (Rocha Aponte, 2025). Dari sisi pertumbuhan, sektor yang tumbuh paling pesat di tingkat provinsi adalah Informasi dan Komunikasi sebesar 12,13 persen, sementara di Bangka Tengah menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 12,38 persen yang berarti digitalisasi dan teknologi informasi berkembang pesat di daerah ini.

Tabel 7.
Klasifikasi Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023
Analisis Tipologi Klassen

Kuadran I: Sektor Maju dan Tumbuh Pesat - Pertambangan dan Penggalian - Konstruksi - Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor - Transportasi dan Pergudangan - Informasi dan Komunikasi - Jasa Perusahaan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial - Jasa Pendidikan	Kuadran II: Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang dengan Pesat - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Kuadran III: Sektor Maju tetapi Tertekan - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pengadaan Listrik dan Gas - Jasa Keuangan dan Asuransi - Real Estate	Kuadran IV: Sektor Relatif Tertinggal - Industri Pengolahan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Jasa Lainnya

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas diperoleh klasifikasi sebagai berikut:

Sektor Maju dan Tumbuh Cepat. Terdapat delapan sektor yang termasuk ke dalam kuadran I. Sektor Pertambangan dan Penggalian berada di urutan pertama sebagai sektor maju dan tumbuh pesat karena Bangka Tengah termasuk daerah potensial akan timah dan sektor penambangan biji logam ini memiliki peran krusial dalam pembangunan banyak negara (Benita & Gaytán-Alfaro, 2024).

Sektor Berkembang Cepat. Terdiri dari dua sektor, termasuk Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang membuka peluang penyediaan akomodasi hotel, restoran, penyediaan makanan keliling, jasa boga, dan sejenisnya. Temuan ini menunjukkan perbedaan hasil karena berdasarkan penelitian sebelumnya sektor tersebut termasuk ke kuadran I (Widiarsih, 2016).

Sektor Maju tapi Tertekan. Terdapat empat sektor, salah satunya yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kondisi geografis Bangka Tengah yang berbatasan dengan Selat Karimata membuat subsektor perikanan di daerah ini sangat potensial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa subsektor perikanan termasuk ke dalam kuadran 3 yang mana terdapat 12 komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah di antaranya ikan belanak (*Moolgarda sehelii*), julung-julung (*Hemiramphus far*), kembung (*Rastrelliger spp.*), selar (*Selaroides spp.*), tenggiri (*Scomberomorus commerson*) cucut botol (*Centrophorus moluccensis*), cucut lanyam (*Odontaspis ferox*), golokgolok (*Chirocentrus dorab*), lidah (*Cynoglossus sp.*), gulamah (*Johnius borneensis*), kepiting (*Scylla sp.*), dan rajungan (*Portunus pelagicus*), serta direkomendasikan untuk pengembangan dari sisi SDM, teknologi, hasil, dan sarana prasarana.

Sektor Relatif Tertinggal. Terdiri dari tiga sektor, termasuk Industri Pengolahan yang disebabkan karena minimnya produk olahan, dominasi penjualan mentah, dan keterbatasan tenaga kerja terampil sehingga menghambat diversifikasi ekonomi. Hilirisasi produk diperlukan dalam hal ini, khususnya pada komoditas unggulan seperti ubi kayu dan ubi jalar, kelapa sawit, kelapa, jagung, cabai rawit, cabai keriting, jahet, kunyit, kencur, laos, hasil laut, dan kopi yang nantinya dijual melalui kedai kopi, minimarket, ataupun *e-commerce*. (Marlina, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hilirisasi industri dapat menggeser struktur ekonomi menjadi berbasis investasi dan produksi dengan nilai tambah tinggi sehingga hilirisasi industri pengolahan penting untuk mendorong pertumbuhan sektor lain.

Tabel 8.
Hasil Analisis MRP Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023

Sektor	RPs		RPr		Kesimpulan
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,45	+	1,14	+	Sektor Tumbuh Cepat
Pertambangan dan Penggalian	0,24	-	- 0,16	-	Sektor Tidak Menonjol
Industri Pengolahan	- 1,99	-	0,51	-	Sektor Tidak Menonjol
Pengadaan Listrik dan Gas	3,33	+	1,45	+	Sektor Tumbuh Cepat
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,11	+	1,28	+	Sektor Tumbuh Cepat
Konstruksi	1,35	+	1,12	+	Sektor Tumbuh Cepat
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	1,15	+	1,07	+	Sektor Tumbuh Cepat
Transportasi dan Pergudangan	1,63	+	1,49	+	Sektor Tumbuh Cepat
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,51	+	2,71	+	Sektor Tumbuh Cepat
Informasi dan Komunikasi	5,28	+	4,95	+	Sektor Tumbuh Cepat
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,41	+	1,56	+	Sektor Tumbuh Cepat
Real Estat	1,82	+	1,54	+	Sektor Tumbuh Cepat
Jasa Perusahaan	1,28	+	0,74	-	Sektor Tumbuh Lambat
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,31	+	1,03	+	Sektor Tumbuh Cepat
Jasa Pendidikan	1,79	+	1,56	+	Sektor Tumbuh Cepat
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,59	+	2,66	+	Sektor Tumbuh Cepat
Jasa Lainnya	1,75	+	1,78	+	Sektor Tumbuh Cepat

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 8, dapat disusun klasifikasi sektoral sebagai berikut:

Klasifikasi 1, yaitu nilai RPS positif (+) dan nilai RPR positif (+) yaitu sektor yang memiliki pertumbuhan menonjol baik secara provinsi ataupun kabupaten. Terdapat empat belas lapangan usaha yang disebut sebagai kategori sektor yang pertumbuhannya menonjol dan tumbuh cepat. Informasi dan Komunikasi menjadi sektor dengan nilai RPS 5,28 dan RPR 4,95 tertinggi dengan pertumbuhan tertinggi selama rentang tahun 2018-2023 sebesar 12,38 persen, hal ini diperkuat oleh studi Diskominfo Bangka Barat yang menunjukkan pentingnya peran penyelenggaraan penerapan *e-government* di Bangka Tengah dalam meningkatkan layanan publik (Diskominfo Bangka Barat, 2020). Bangka Tengah telah menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan sektor informasi dan komunikasi melalui berbagai inisiatif digitalisasi, termasuk program Internet Desa yang memastikan akses internet bagi 56 desa dan 7 kelurahan guna mendukung konektivitas serta transformasi digital di berbagai sektor. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan akses internet dan meningkatkan konektivitas masyarakat sehingga mendukung transformasi digital di berbagai sektor. Implementasi *e-government* melalui aplikasi SRIKANDI juga meningkatkan efisiensi layanan administrasi pemerintahan, sementara program Digitalisasi Sekolah memperkuat mutu pendidikan berbasis teknologi. Keberhasilan ini menarik perhatian daerah lain, seperti Bangka Barat yang melakukan studi tiru terhadap model pengelolaan *e-government* di Bangka Tengah. Dengan meningkatnya akses internet dan digitalisasi layanan publik, sektor informasi dan komunikasi di Bangka Tengah terus tumbuh pesat, mendorong inovasi serta penguatan ekonomi berbasis teknologi di wilayah tersebut (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2023).

Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR positif (+) dan RPS negatif (-) yaitu sektor ini di tingkat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki pertumbuhan menonjol, namun di Kabupaten Bangka Tengah secara pertumbuhannya tidak menonjol. Tidak ada sektor yang termasuk ke dalam klasifikasi ini.

Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) yaitu tingkat pertumbuhannya rendah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, namun menonjol secara pertumbuhan di Kabupaten Bangka Tengah, yaitu Jasa Perusahaan, sektor ini mampu bangkit setelah pandemi covid-19 dengan laju pertumbuhan 10,55 persen pada 2022, walaupun menurun di 2023 menjadi 8,21 persen, namun lajunya masih tergolong tinggi, hal ini didukung oleh jasa agen *tour* dan *travel* pasca pandemi sehingga tumbuh positif yang meningkat seiring dengan pulihnya mobilitas masyarakat dan meningkatnya minat pengunjung untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Bangka Tengah (BPS Bangka Tengah, 2023).

Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (-) yaitu sektor tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kabupaten Bangka Tengah secara pertumbuhan rendah atau termasuk sektor terbelakang. Terdapat dua sektor di kategori ini, yakni sektor Pertambangan dan Penggalan dan Industri Pengolahan. Walaupun memiliki kontribusi yang besar ($LQ > 1$), hasil positif *shift share* yang berdaya saing lokal, namun nilai $RPS < 1$ dan $RPR < 1$, sektor Pertambangan dan Penggalan sempat mengalami stagnasi atau penurunan produksi karena harga komoditas global yang menurun sehingga pertumbuhannya lambat atau nilai MRP yang negatif. Hal ini sejalan dengan produksinya yang menurun cukup signifikan 2014-2018 sebagai akibat dari menurunnya harga komoditas timah dunia sehingga banyak usaha tambang yang berhenti beroperasi (Kemenkeu Kanwil Babel, 2018). Jika ekonomi Bangka Tengah secara keseluruhan tumbuh lebih lambat daripada wilayah provinsi, hal ini akan memengaruhi RPR dan RPS sektor tambang dan volatilitas sektor karena sektor ini rentan terhadap fluktuasi global sehingga pertumbuhannya bisa negatif walaupun kontribusinya besar. Di Bangka Tengah, sektor ini menghadapi masalah lingkungan, seperti limbah tambang, pencemaran air, dan degradasi lahan sehingga diperlukan kebijakan yang lebih progresif, seperti ekonomi sirkular, sejalan dengan penelitian oleh (Born, 2025) dengan studi kasus di Chile menekankan adopsi konsep CE dapat menjadi solusi dengan mendaur ulang tailing timah, menerapkan sistem pengolahan air limbah tertutup, dan mereklamasi lahan bekas tambang untuk tanaman produktif.

Tabel 9.
Hasil Perhitungan Analisis Overlay Kab. Bangka Tengah Tahun 2018-2023

Sektor	Sektor Unggulan Menurut Analisis			
	LQ	MRP	Tipologi Klassen	Overlay
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	+	-	Potensial
Pertambangan dan Penggalan	+	-	+	Potensial
Industri Pengolahan	-	-	-	Terbelakang
Pengadaan Listrik dan Gas	-	+	-	Potensial
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	+	-	Potensial
Konstruksi	+	+	+	Unggulan
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	+	+	+	Unggulan
Transportasi dan Pergudangan	+	+	+	Unggulan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	+	+	+	Unggulan
Informasi dan Komunikasi	+	+	+	Unggulan
Jasa Keuangan dan Asuransi	-	+	-	Potensial
Real Estat	-	+	-	Potensial
Jasa Perusahaan	-	+	+	Potensial
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	+	+	Unggulan
Jasa Pendidikan	+	+	+	Unggulan

Lanjutan:				
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	+	Unggulan
Jasa Lainnya	-	+	+	Potensial

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Disajikan dari tabel 9, terdapat satu sektor terbelakang di Kabupaten Bangka Tengah yaitu sektor Industri Pengolahan yang tidak memiliki potensi sebagai sektor basis, mengalami pertumbuhan yang lambat, dan tidak memiliki potensi untuk menjadi sektor basis.

Sektor Unggulan (nilai LQ, MRP, dan Tipologi Klassen positif). Terdapat delapan sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Bangka Tengah, yaitu sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor ini merupakan sektor basis yang sangat strategis, memiliki prospek yang sangat bagus untuk berkembang, dan berpotensi untuk menjadi sumber devisa melalui ekspor (Supianto *et al.*, 2019).

Sektor Potensial (nilai yang positif pada 1 atau 2 analisis LQ, MRP, dan Tipologi Klassen). Terdapat empat sektor yang tergolong ke dalam kategori ini yang meliputi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya. Sektor ini bukan sebagai sektor basis, namun secara prospek cukup baik dan potensial untuk meningkatkan perekonomian (Loleng *et al.*, 2024).

Sektor Terbelakang (Nilai analisis LQ, MRP, dan Tipologi Klassen negatif semua). Terdapat satu sektor yang dikategorikan sektor terbelakang, yaitu Industri Pengolahan dengan laju 4,64 persen pada 2023 yang disebabkan oleh pabrik smelter yang stagnan dan penurunan produksi biji timah (BPS Bangka Tengah, 2023). Transformasi menuju ekonomi berkelanjutan juga perlu diperkuat dengan mendorong penggunaan energi ramah lingkungan serta kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kelestarian sumber daya alam. Pemerintah daerah diharapkan dapat merealisasikan pembangunan pabrik pengolahan lada putih atau menarik investor guna menjaga stabilitas harga dan mengoptimalkan hasil produksi. Selain itu, penyuluhan bagi kelompok tani perlu diperkuat agar mereka mempunyai posisi tawar yang lebih kuat, serta didorong untuk menggunakan varietas lada yang lebih produktif.

Tabel 10.
Hasil Analisis MRP, LQ, Overlay, Tipologi Klassen, dan Shift Share terhadap Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2018-2023

No.	Sektor Ekonomi	Metode Analisis			
		MRP	LQ	Overlay	TK
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	V			
2.	Pertambangan dan Penggalian		V		V
3.	Industri Pengolahan				
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	V			
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	V			
6.	Konstruksi	V	V	V	V
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	V	V	V	V
8.	Transportasi dan Pergudangan	V	V	V	V
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	V	V	V	V
10.	Informasi dan Komunikasi	V	V	V	V
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	V			
12.	Real Estat	V			
13.	Jasa Perusahaan		V	V	V
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	V	V	V	V
15.	Jasa Pendidikan	V	V	V	V
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	V	V	V	V

Lanjutan:			
17.	Jasa Lainnya	V	V

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang digunakan dengan menggabungkan metode MRP, LQ, *Overlay*, dan Tipologi Klassen dapat diidentifikasi sektor basis di Bangka Tengah yang terdiri dari delapan sektor. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh (Widiarsih, 2016) menghasilkan sektor basis yang sama. Adapun delapan sektor basis di Bangka Tengah yakni sebagai berikut:

Konstruksi, peningkatan investasi infrastruktur dan pembangunan perumahan mendukung pertumbuhan sektor ini dengan kontribusi sebesar 10,90 persen pada tahun 2023. Hal ini juga didukung oleh Bangka Tengah yang tergolong sebagai kabupaten muda sehingga kebutuhan infrastruktur terus meningkat, salah satunya pembangunan hotel berbintang di Kota Koba (BPS Bangka Tengah, 2023). Sektor ini memiliki *multiplier* yang cukup tinggi, sejalan dengan penelitian oleh (Arindi *et al.*, 2025) yang menunjukkan signifikannya nilai *output* sektor ini sehingga strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena akan memicu permintaan bahan bangunan, tenaga kerja, mesin, dan jasa terkait. Pelatihan bagi tenaga kerja lokal diperlukan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan dan meminimalisir ketergantungan pada tenaga kerja luar daerah. Selain itu, mempermudah regulasi terkait investasi infrastruktur juga akan menarik lebih banyak investor yang berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, hal ini sejalan dengan RKPD Kabupaten Bangka Tengah yang menganalisis sektor ini sebagai sumber pertumbuhan terbesar pada tahun 2016-2018. (Negara, 2018) menekankan pentingnya sektor perdagangan sebagai penggerak utama ekonomi daerah, sejalan dengan sektor ini yang menjadi primadona perekonomian Bangka Tengah terlihat dari posisinya yang konsisten berada di urutan pertama pada pembentukan PDRB dengan sumbangsi sebesar 17,38 persen pada tahun 2023 mencapai 1,99 triliun dengan perdagangan mobil sebagai komoditas utama dengan sentral yang berada di Kecamatan Pangkalan Baru (BPS Bangka Tengah, 2023). Diperlukan optimalisasi sektor ini melalui pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan daya saing dan kualitas produk melalui digitalisasi operasional bisnis, kemitraan strategis melalui kolaborasi pemerintah, investor, dan pelaku usaha untuk menciptakan ekosistem perdagangan yang berkelanjutan karena sektor ini memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian, sejalan dengan penelitian oleh (Wibawanindah *et al.*, 2024) yang menunjukkan sektor ini memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat serta dampak pengganda yang signifikan untuk perekonomian lokal.

Transportasi dan Pergudangan, mobilisasi masyarakat menjadi penunjang sehingga sektor ini tergolong maju dengan kontribusinya yang mencapai 13,96 persen pada tahun 2023 menjadikannya sebagai kontributor kedua terhadap PDRB Bangka Tengah (BPS Bangka Tengah, 2023). Kehadiran bandar udara di Kecamatan Pangkalan Baru juga memberikan dampak positif pada sektor ini. Posisi geografis Bangka Tengah yang strategis dengan batasan Laut Cina Selatan di sebelah Timur dan Selat Karimata di sebelah Barat, serta lokasi Desa Penyak di Kecamatan Koba, membuatnya menjadi titik penting dalam jalur perdagangan internasional menuju Eropa, selat ini juga menghubungkan langsung dengan Malaysia, Singapura, Thailand, dan Kamboja sehingga mendukung aktivitas logistik dan distribusi barang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga mengidentifikasi sektor ini sebagai sektor basis di Bangka Tengah (Widiarsih, 2016) sehingga diperlukan optimalisasi pengembangan infrastruktur untuk mendukung distribusi barang yang efisien, melalui peningkatan kualitas jalan raya dan pelabuhan juga peningkatan konektivitas antarwilayah, baik domestik maupun internasional.

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dipengaruhi oleh pariwisata Bangka Tengah yang terlihat dari banyaknya jumlah tamu hotel pada 2023 sebesar 92.426, hal ini didukung dengan rencana pengembangan pariwisata mengikuti konsep 3A (*access, accommodation, attraction*) melalui pemanfaatan pantai dengan pasir putih yang halus, kekayaan kuliner, wisata alam sungai,

alam/perbukitan, hutan, dan pariwisata buatan dengan persebaran yang mencapai 1.408,26 ha, terdiri dari Kecamatan Koba sebesar 525,63 ha, Lubuk Besar 408,1 ha, Namang 8,49 ha, Pangkalan Baru 128,95 ha, dan Sungai Selan 337,09 ha (Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2022). Penelitian sebelumnya (Widiarsih, 2016) menunjukkan sektor ini memiliki nilai Cij positif yang berarti memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor yang sama di provinsi. Peningkatan kompetensi pelaku UMKM diperlukan, seperti mendorong pelaku usaha memanfaatkan *platform* digital dalam memasarkan produk dan layanannya melalui pembuatan *landing page* dan *meta ads*, sejalan dengan penelitian (Suhartanto *et al.*, 2018) yang menunjukkan peningkatan kompetensi pelaku usaha dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan loyalitas terhadap destinasi. Penelitian oleh (Leung *et al.*, 2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan *platform* digital memainkan peran penting membentuk persepsi wisatawan serta memengaruhi keputusan memilih destinasi dan akomodasi.

Informasi dan Komunikasi, berkembang pesat seiring digitalisasi dan kemajuan infrastruktur telekomunikasi. Adopsi teknologi di berbagai sektor mendorong distribusi konten yang lebih luas, memperkuat aksesibilitas, dan mendukung penyebaran informasi secara *real-time* melalui berbagai *platform*, dibuktikan dengan capaian laju pertumbuhan sektor ini yang selalu di atas delapan persen dan pada tahun 2023 melaju sebesar 12,21 persen, penelitian sebelumnya juga menyatakan sektor ini sebagai sektor basis (Hamzah, 2023) sehingga disarankan untuk meningkatkan keterampilan digital melalui pelatihan dan pendidikan agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan industri, mendukung hasil penelitian (Balsmeier *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa keterampilan digital akan mendorong adaptasi teknologi dan produktivitas di sektor ini. Selain itu, penting juga meningkatkan investasi pada sektor ini, diperkuat dengan penelitian dari Koutroumpis (2019) yang menunjukkan investasi dalam infrastruktur *broadband* berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, berperan penting dalam menyediakan layanan publik dan menjaga stabilitas sosial, sejalan dengan (Negara, 2018) yang menekankan sektor ini berperan penting dalam pembangunan. Sektor ini juga memiliki dampak positif untuk perekonomian daerah, sejalan dengan penelitian oleh Wahyudi (2020) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dalam penyediaan infrastruktur publik memiliki efek *multiplier* yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukannya optimalisasi alokasi anggaran secara efisien untuk sektor yang memiliki efek *multiplier* tinggi untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memberikan manfaat yang maksimal untuk perekonomian daerah (Setiawati *et al.*, 2020).

Jasa Pendidikan, tergolong maju disebabkan oleh sumber daya manusia yang semakin berkualitas didukung pembangunan infrastruktur pendidikan, seperti ruang kelas, sekolah, dan bertambahnya penerimaan mahasiswa di lingkup universitas yang ada di Bangka Tengah (BPS Bangka Tengah, 2023) sehingga mampu menghasilkan nilai tambah dengan laju 10,06 persen pada tahun 2023. Penelitian oleh Maryozi *et al.* (2022) menemukan bahwa pengeluaran bidang pendidikan berkontribusi signifikan terhadap IPM yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diperlukan optimalisasi melalui alokasi untuk peningkatan kualitas peserta didik, pemerataan distribusi anggaran pendidikan, pengembangan kualitas tenaga pendidik, dan kolaborasi dengan sektor swasta yang relevan dengan pasar kerja.

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sejalan dengan (Hamzah, 2020) menyatakan sektor kesehatan berperan penting dalam mendukung produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini menjadi sektor unggulan karena meningkatnya ibadah haji dan umroh yang mendorong tingginya permintaan pemeriksaan kesehatan dengan pencapaian sebesar 184,35 miliar pada tahun 2023 (BPS Bangka Tengah, 2023). Sementara itu, perkembangan berbagai lembaga sosial, baik yang berorientasi profit maupun non-profit, semakin pesat seiring dengan dinamika sosial yang terus berubah. Kedua aspek ini berkontribusi pada meningkatnya aktivitas di sektor kesehatan dan layanan sosial. Untuk penguatan sektor ini dapat dimaksimalkan melalui penguatan program promosi kesehatan untuk mendorong pola hidup sehat yang akan

meningkatkan kualitas dan produktivitas serta pemberdayaan lembaga sosial, baik profit maupun non-profit untuk menyediakan layanan kesehatan dan sosial yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *overlay* yang mengintegrasikan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan perekonomian Kabupaten Bangka Tengah didukung oleh delapan sektor yang berperan penting dan diidentifikasi sebagai sektor unggulan, terdiri dari Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini memiliki daya saing tinggi, kontribusi signifikan terhadap PDRB, dan prospek pengembangan yang kuat. Selain itu, terdapat beberapa sektor potensial seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Pertambangan dan Penggalian yang perlu diperhatikan untuk berkembang menjadi sektor unggulan. Penelitian ini belum mengidentifikasi kelengkapan fasilitas publik sebagai bagian dari pembangunan sarana dan prasarana. Temuan dalam penelitian ini terbatas pada sektor lapangan usaha sehingga peneliti lain disarankan untuk memperluas objek dan waktu penelitian dengan mengkaji lebih detail sub sektor dari sektor unggulan.

Diharapkan pemerintah daerah menyusun perencanaan pembangunan dengan memprioritaskan pengembangan sektor unggulan melalui investasi dalam infrastruktur digital dan transportasi guna mempercepat konektivitas, memperluas akses pasar, serta meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa. Pemanfaatan teknologi dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, pendidikan, dan layanan kesehatan, akan memperkuat daya saing daerah serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pemberdayaan usaha lokal melalui inovasi produk, akses permodalan yang lebih luas, serta penguatan keterampilan tenaga kerja menjadi langkah krusial untuk menciptakan ekonomi yang lebih mandiri dan berdaya saing. Selain itu, promosi pola hidup sehat juga diperlukan dan peningkatan tata kelola pemerintahan berbasis data dan transparansi akan memastikan efektivitas kebijakan serta mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Kabupaten Bangka Tengah.

REFERENSI

- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., dan Perdana, H., (2019). Analisis overlay untuk menentukan potensi sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan daerah (studi kasus dengan PDRB Kota Pontianak). *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(4). <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i4.36746>
- Agovino, M., Cerciello, M., Garofalo, A., & Musella, G. (2024). Environmental legislation and achieving circular economy in Italy's waste sector: A shift-and-share macro-area analysis. *Utilities Policy*, 90(July), 101811. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2024.101811>
- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural change and regional economic growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian economic studies*, 59(1), 91-117. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320>
- An-Nisa, K., Sahri & Wijimulawiani, B.S.. (2024). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Daerah Di Kabupaten Lombok Timur. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(3), 1653–1660. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2424>
- Apriyanti, A., & Hatmoko, L. (2023). Pengaruh sektor pariwisata dan pemanfaatan sumber daya alam terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Sosio Ekons*, 7(2), 150-165. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v15i1.15039>
- Arindi, S. R., Wijimulawiani, B. S., & Fadlli, M. D. (2025). Peran infrastruktur konstruksi erhadap ekonomi ntb dengan pendekatan Input-Output. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 85-93. <https://doi.org/10.36985/qz05cd05>
- Azhima, F. (2020). *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Prioritas Pembangunan Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2015-2019*. Skripsi
- Born, K. (2025). Adoption of circular economy practices in the mining sector: Evidence from Chile. *Resources Policy*, 76, 102569. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2025.105514>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka*

- Tengah Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Diakses pada 11 Januari 2025, dari <https://bangkatengahkab.bps.go.id/publication/2024/04/04/3cbddf89351254b0165cc34c/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-bangka-tengah-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2025). *PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2018-2023*. Diakses pada 11 Januari 2025, dari <https://bangkatengahkab.bps.go.id/statistics-table/2/NDcjMg==/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha--juta-rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2024). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Perkebunan Kabupaten Bangka Tengah*. Diakses pada 11 Januari 2025, dari <https://bangkatengahkab.bps.go.id/publication/2024/08/23/e63c7d3b1fff965d4b9db636/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-ii--usaha-pertanian-perorangan--utp--tanaman-perkebunan-kabupaten-bangka-tengah.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (16 Desember 2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Tengah 2024*. Diakses pada 11 Januari 2025, dari <https://bangkatengahkab.bps.go.id/publication/2024/12/16/c9ad6fe2a2c86cead9e59eef/welfare-indicators-of-bangka-tengah-regency-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2025). *Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bangka Tengah, 2022-2023*. Diakses pada 11 Januari 2025, dari <https://bangkatengahkab.bps.go.id/statistics-table/2/NzQyIzI=/number-and-percentage-of-population-aged-15-years-and-over-who-work-by-field-of-work-in-bangka-tengah-regency.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2024). *Jumlah Perusahaan Menurut Bentuk Badan Hukum, 2022*. Diakses pada 11 Januari 2025, dari <https://bangkatengahkab.bps.go.id/statistics-table/2/OTAjMg==/jumlah-perusahaan-menurut-bentuk-badan-hukum.html>
- Balsmeier, B., & Woerter, M. (2019). Is this time different? How digitalization influences job creation and destruction. *Journal of Economics & Management Strategy*, 28(1), 18-27. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.03.010>
- Benita, F., & Gaytán-Alfaro, D. (2024). A linkage analysis of the mining sector in the top five carbon emitter economies. *Regional Science Policy and Practice*, 16(4), 1–16. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12678>
- Berawi, M. A., Zagloel, T. Y., Miraj, P., & Mulyanto, H. (2017). Producing alternative concept for the Trans-Sumatera toll road project development using location quotient method. *Procedia Engineering* Volume 171, Pages 265-273, <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.01.334>
- Bonaraja Purba, Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Parinduri, L., Lie, D., Fajrillah, F., Rahman, A., Basmar, E., & Sudarmanto, E. (2021). *Ekonomi Internasional*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Budi, A. A., Fauzela, D. S., & Adistia, E. (2020). Struktur ekonomi rapuh: Pelajaran yang didapat dari Bumi Dipasena Lampung. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 8(3), 193–204. <https://doi.org/10.35450/jip.v8i03.217>
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2018). Kajian Fiskal Regional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Semester II 2018. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perbendaharaan*, https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/images/file_artikel/file_pdf/kfr/smst22018/10_kfr_smst22018_babel.pdf?
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat. (2020). *Akun Resmi Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat*. <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/diskominfo-bangka-barat-study-tiru-penyelenggaraan-egovernment-di-bangka-tengah>
- Fadilah, N., & Rahman, A. (2023). Pertumbuhan ekonomi pada sektor pariwisata Halal di Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi dan Manajemen*, 7(2), 112-130. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/1910/1740>
- Fahlia, F., Ramdhany, R., & Abdurrahman, T. (2022). Analisis sektor ekonomi unggulan terhadap perekonomian Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 5(2), 274–278. DOI [10.37600/ekbi.v5i2.638](https://doi.org/10.37600/ekbi.v5i2.638)
- Faisal, & Nasution, A. (2016). Otonomi daerah: Masalah dan penyelesaiannya di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 206–215. <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/3370>
- Faradis, R. dan Afifah, U. N. (2020). Indeks komposit pembangunan infrastruktur provinsi-provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia: Vol. 20: No. 1, Article 3*. <https://doi.org/10.21002/jepi.2020.03>
- Feriyanto, N. (2015). Structural transformation of economy in Special Region of Yogyakarta. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 19(3), 360-377. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i3.130>
- Firmansyah, D., Setiawan, R., & Hidayat, M. (2023). Dampak belanja pemerintah daerah terhadap pembangunan ekonomi inklusif di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(2), 215-232. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/download/1890/1012>
- Gani, R.A., Amaliah, I., & Haviz, M. (2021). Kausalitas kebijakan moneter konvensional dengan inflasi dan

- pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode Q1 2008 – Q4 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.203>
- Ghefira, I., Safitri, S., & Susanti, H. (2024). Transformasi tambang timah menjadi danau kaolin sebagai objek wisata di Bangka Tengah. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 7(2), 12–17. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.39290>
- Habibah, L. H. (2023). *Identifikasi sektor ekonomi unggulan dan ketimpangan pendapatan di Kabupaten Bangka Tengah*. skripsi
- Hamzah, A. (2020). Analisis sub sektor industri pengolahan unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *SOROT*, 15(1), 1-15. <https://sorot.ejournal.unri.ac.id/index.php/JS/article/view/7855>
- Hutahean, M., & Siagian, W. . (2018). Multiplier effect analysis of economic growth basis sector District Gunung Mas. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya : GROWTH*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.52300/grow.v4i1.2274>
- Irwandi, P. (2024). Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Akuntansi ...*, 7(2). <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1611>
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2021). Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam menentukan potensi ekonomi Kabupaten Takalar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 02, 30–40. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/27673>
- Kemenkeu Kanwil DJPb Provinsi Babel. (2019). *Kajian Fiskal Regional Bangka Belitung Tahun 2019*. https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/images/file_artikel/file_pdf/kfr/2019/10_kfr2019_babel.pdf
- Kepmen ESDM. (2024). *Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 149.K/MB.01/MEM.B/2024 tentang Dokumen Pengelolaan Wilayah Pertambangan Rakyat pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Jakarta: Kementerian ESDM. Diakses dari <https://jdih.esdm.go.id/dokumen/view?id=2465>
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2018). Penentuan Potensi Sektor Unggulan dan Potensial di Povinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19, 21-34. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3938>
- Khomsatun, H. (2019). *Analisis Sektor Unggulan di Kepulauan Bangka*. Skripsi, Universitas Sriwijaya. https://repository.unsri.ac.id/10014/2/RAMA_60201_01021381419203_0015065502_0009037706_01_-converted.pdf
- Koutroumpis, P. (2019). The economic impact of broadband: Evidence from OECD countries. *Telecommunications Policy*, 43(3), 262-274. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119719>
- Kurniawan, K., Wahyudin, C., & Ferdinand, T. (2020). Analysis of superior commodities of marine capture fisheries in Central Bangka Regency, Indonesia. *Aquasains*, 8(1), 783. <https://doi.org/10.23960/aqs.v8i1.p783-794>
- Latif, F. H., & Soleman, I. (2024). Pseudo otonomi desa: Problematika implementasi kebijakan otonomi desa di Desa Juanga. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(2), 670–680. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i2.5627>
- Leung, X. Y. (2021). Social media research in hospitality and tourism: A causal chain framework of literature review. *Tourism and Hospitality Research*, 27(3), 455-477. DOI: [10.20867/thm.27.3.1](https://doi.org/10.20867/thm.27.3.1)
- Loleng, R., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2024). Analisis Overlay Perekonomian Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(3), 13-24. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/54602>
- Manolchev, C., Cherrington, R., & Crabolu, G. (2024). Untangling circularity: Transitioning to a regional circular economy in the clothing and textile sector in England. *Journal of Cleaner Production*, 482(November). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144188>
- Marlina, L., & Sari, D. (2020). Potensi hilirisasi industri di Provinsi Riau (Perspektif Tabel Inter Regional Input Output). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Indonesia*, 3(2), 45-60. [10.11594/jesi.01.03.06](https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.06)
- Maryadi, Sutandi, A., & Agusta, I. (2016). Analisis usaha tani lada dan arahan pengembangannya di Kabupaten Bangka Tengah. *Tataloka*, 18(2), 76–84. DOI: <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.76-84>
- Maryozi, Z., Isyandi, B., dan Aulia, A.F. (2022). Pengaruh pengeluaran bidang pendidikan, kesehatan dan infrastruktur jalan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Riau. *Jurnal Niara*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i1.7380>
- Masruri, F. A., Cahyono, & Nugrahana Fitria Ruhyana. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 31–44. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.283>
- Moedjiono, E. J., Londa, A. T., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Analisis sektor ekonomi unggulan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4), 91–99. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/36446>
- Muhammad, M., Baita, A. J., & Ansari, S. (2024). Understanding the dynamic linkages: Inflation, real balances, and their impact on economic growth in ECOWAS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 65–76. <https://doi.org/10.29259/jep.v22i1.23106>
- Muryani, M., & Siswanto, E. (2020). Analisis sektor pariwisata dan dampak pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(1), 122–143.

- <https://doi.org/10.24034/j25485024.v2020.v4.i1.4190>
- Negara, A., & Putri, A. (2020). Analisis sektor unggulan Kecamatan Toboali dengan metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>
- Nuradhawati, R. (2019). Dinamika sentralisasi dan desentralisasi di Indonesia. *Jurnal Academia Praja*, 2(01), 152–170. <https://doi.org/10.36859/jap.v2i01.90>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2018). *Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten (RUPMK) Bangka Tengah Tahun 2018*. <https://jdih.bangkatengahkab.go.id/dokumen/view?id=847>
- Pemerintah Kota Salatiga. (2019). *Laporan akhir pekerjaan penyusunan roadmap bidang ekonomi Kota Salatiga Tahun Anggaran 2019*. <https://bappeda.salatiga.go.id/wp-content/uploads/2020/05/PRODAK.pdf>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2020). *Diskominfo Bangka Barat Study Tiru Penyelenggaraan E-Government di Bangka Tengah*. <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/diskominfo-bangka-barat-study-tiru-penyelenggaraan-egovernment-di-bangka-tengah>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2020). *Perda Nomor 5 Tahun 2020 tentang Lampiran RPIK Tahun 2020–2040*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/157685/perda-kab-bangka-tengah-no-5-tahun-2020>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2021). *RPJMD Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2021–2026*. <https://bappelitbangda.bangkatengahkab.go.id/halaman/detail/rpjmd>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2022). *Jalankan SRIKANDI, Pemkab Bateng Optimalkan e-government*. <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/jalankan-srikandi-pemkab-bateng-optimalkan-egovernment>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2022). *RKPD Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2022*. <https://bappelitbangda.bangkatengahkab.go.id/halaman/detail/rkpd>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2022). *Terobosan Baru Digitalisasi Sekolah, Bangun Dunia Pendidikan di Bangka Tengah*. <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/terobosan-baru-digitalisasi-sekolah-bangun-dunia-pendidikan-di-bangka-tengah>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2023). *Launching Internet Desa, Pemkab Bangka Tengah Pastikan 56 Desa dan 7 Kelurahan Punya Akses Internet*. <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/launching-internet-desa-pemkab-bangka-tengah-pastikan-56-desa-dan-7-kelurahan-punya-akses-internet>
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2024). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Tahun 2023*. <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/ini-hasil-penyampaian-lkpj-2023-wakil-bupati-pada-rapat-paripurna-dprd-bangka-tengah>
- Pratiwi, I. A. M., Anandari, I. G. A. A. A., dan Saskara, I. A. G. (2023). Analisis sektor unggulan dan potensi ekonomi di Provinsi Bali pasca pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, [S.l.], p. 924-942. ISSN 2337-3067. <https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i05.p13>
- Rahmani, Z., & Fitari, T. (2024). Analisis tipologi berdasarkan indikator fundamental ekonomi. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 190–200. <https://jurnal.sttkd.ac.id/index.php/jmd/article/view/1135/693>
- Ramdhani, M. R. (2018). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi di Kabupaten Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang.
- Rocha Aponte, F. (2025). Economic interdependencies and sectoral impacts: An input-output analysis of the Norwegian fisheries and aquaculture sector amidst COVID-19. *Fisheries Research*, 281(November 2024). <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2024.107247>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Setiawan, H., Enardi, W., & Kamarni, N. (2022). Analisis sektor ekonomi unggulan dan potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Menara Ilmu*, 16(2), 24
<https://bangkatengahkab.bps.go.id/publication/2024/04/30/075a645877d5706946d4659c>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, S., & Hakin, N. (2021). Analisis overlay sektor unggulan Provinsi Banten. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 14(2), 268-280. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2.75>
- Suhartanto, D., Brien, A., Primiana, I., Wibisono, N., & Triyuni, N. N. (2018). tourist loyalty in creative tourism: the role of experience quality, value, satisfaction, and motivation. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547-1562. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1154787>
- Sulista, S., & Rosyid, F. A. (2022). The economic impact of tin mining in Indonesia during an era of decentralisation, 2001–2015: A case study of Kepulauan Bangka Belitung Province. *The Extractive Industries and Society*, 10, 101069. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2022.101069>
- Sumarni, L., & Saputri, O. D. (2024). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota: Analisis sektor ekonomi unggulan dan pengeluaran pemerintah. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(3), 534-539. <https://doi.org/10.37034/infes.v6i3.930>
- Sunjaya, A., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 896.

- <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4200>
- Supianto, S., Urep, S., & Putra, W. (2017). Pengembangan sektor ekonomi daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(3), 251. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i3.23264>
- Swastiwi, A. W., Nugraha, S. A., & Purnomo, H. (2017). *Lintas Sejarah Perdagangan Timah Di Bangka Belitung Abad 19-20*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Tanjungpinang. ISBN 9786025118210
- Tallo, A. J., Arianti, S. P., Abdillah, F., Bahri, A. S., Heryanto, S., Fassa, F., Prihandrijanti, M., & Anshory, B. J. (2018). Typology analysis and leading sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012122>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ToralDY, Paumaginda Champy and, Yuni Prihadi Utomo, Drs, MM. (2023). *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Karanganyar Tahun 2017-2020 Pendekatan PDRB*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten/Kota). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(1), 1-17. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2647>
- Wahyudi, W. (2020). Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 78-92. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Wahyudi.pdf>
- Wibawanindah, N., Basuki, P., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Peran Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dalam Perekonomian Kota Mataram: Analisis Input-Output. *Journal of Economics and Business*, 10(1), 55-72. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v10i1.161>
- Widiarsih, D. (2016). Analisa potensi ekonomi daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 6(02), 150–167. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/759>
- World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. Washington, D.C.: The World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2021>
- Yulianti, E., Albana, A., & Ranto, R. (2020). Analisa Pertambangan Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 15-27. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/629>